

**ISLAMIC PARENTING PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER  
ANAK: TADABBUR QS. LUQMAN AYAT 13-14**

**Pitri Khayrani**

Ar Rahman Qur'anic College Bogor

khayranipitri@gmail.com

**ABSTRACT**

Character education has become an urgent need in the education of Indonesian children. Various moral crises such as violence, drug abuse, and sexual harassment have weakened the nation's mentality. One relevant solution is the application of Islamic Parenting based on the values of the Qur'an. The research method used is a literature study with a ten-step tafsir (reflection) approach to the Qur'anic verses. This study aims to examine the concept of parenting in Surah Luqman verses 13-14 and its implications for shaping the Islamic character of Indonesian children. The findings indicate that these verses emphasize the importance of education on monotheism, gratitude towards Allah and parents, as well as other moral values. Luqman al-Hakim, as the wise father figure, sets an example through a dialogical and wise approach, which can be applied in modern child-rearing. Challenges such as the influence of global culture, lack of religious understanding, and busy parents can be overcome through the consistent instilling of Islamic values. Thus, the Islamic Parenting method based on Surah Luqman is capable of shaping a morally and ethically strong generation.

**Keywords:** *Islamic Parenting, Surah Luqman, Tafseer of the Qur'an*

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan anak masyarakat Indonesia. Berbagai masalah krisis moral seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan pelecehan seksual menjadi suatu pelemahan mentalitas bangsa. Salah satu solusi yang relevan adalah penerapan *Islamic Parenting* yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan tadabbur ayat Al-Qur'an sepuluh langkah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pengasuhan anak menurut Surah Luqman ayat 13-14 dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami anak Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya pendidikan tauhid, bersyukur kepada Allah dan orang tua, serta nilai-nilai moral lainnya. Luqman al-Hakim, sebagai figur ayah yang bijaksana, memberikan teladan melalui pendekatan dialogis dan hikmah, yang dapat diterapkan dalam pengasuhan anak modern. Tantangan seperti pengaruh budaya global, kurangnya pemahaman agama, dan kesibukan orang tua dapat diatasi melalui penanaman nilai-nilai Islam yang konsisten. Dengan demikian, metode *Islamic Parenting* berbasis Surah Luqman mampu membentuk generasi yang berkarakter bermoral dan berkarakter mulia,

**Kata Kunci:** *Islamic Parenting, Surah Luqman, Tadabbur Al-Qur'an.*

## A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan pendidikan karakter saat ini. Berbagai masalah krisis moral dan perpecahan berisiko terjadi seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, seks bebas, perundungan (*bullying*), hingga praktik korupsi. Fakta-fakta ini menjadi bukti bahwa keluarga hingga dunia pendidikan harus berperan aktif dalam upaya mencegah dan mengatasi kerusakan moral, demi mempersiapkan generasi masa depan yang lebih berkarakter. Maka tujuan pendidikan pembentukan karakter yakni membentuk setiap individu yang memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang baik. (Faza Ilya, 2024, hal. 466)

Berdasarkan data Polda Metro Jaya tercatat 111 kasus tawuran dalam tiga bulan terakhir di tahun 2024. Fenomena ini menjadi sangat mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan sekitar, berakibat melukai diri dan orang lain hingga pengrusakan fasilitas publik. Sedangkan di tahun 2024 kasus penyalahgunaan narkoba telah menjangkiti 312 ribu remaja dengan usia termuda 7 tahun dan rata-rata 10 tahun yang harus diselamatkan di Indonesia menurut Badan Narkotika Nasional. Hal ini tentu menjadi perilaku yang sangat menyimpang dan memprihatinkan dimana generasi produktif yang seharusnya menjadi harapan akan berubah menjadi mimpi buruk bagi bangsa.

Kemudian menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa pada tahun 2024

jumlah kejadian kekerasan seksual sebanyak 15.621 kasus. Kekerasan dan seksualitas bebas merupakan sarana berbahaya baik secara psikis dan moral, sebagaimana saat ini sangat mudah untuk mendapatkan konten rawan tersebut melalui media sosial. Begitu pula dengan Kementerian Kesehatan sampai Agustus 2024 menyampaikan ada 234 kasus yang masuk terkait perundungan.

Beberapa penyebab terjadinya masalah ini bersumber dari internal diri dan eksternal. Faktor internal seperti krisis identitas, kontrol diri yang lemah. Begitu pula dengan faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dari orang tua, tidak terpenuhinya kebutuhan fisik maupun psikis juga tidak mendukungnya lingkungan sekolah ataupun lainnya hingga pengaruh globalisasi yang sangat pesat. (Fawaid, Achmad, 2022, hal 962)

Tentu saja fenomena-fenomena ini menjadi contoh atau gambaran akibat dari pola asuh yang kurang pas. Maka menjadi bukti juga bahwa menjadi orang tua yang bijaksana tidak sesederhana yang kita bayangkan; Tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas mengasuh dan membesarkan anak, tetapi juga bagaimana orang tua sangat penting dalam hal perkembangan anak dan mampu mendidik anak-anaknya sejak dini hingga anak tumbuh dewasa dan terdidik menjadi seorang anak yang berakhlak baik dan terpuji.

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk generasi emas. Mengingat tidak hanya penting

menjadikan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan etika. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, cinta tanah air, dan sebagainya wajib ditanamkan sebagai pelajaran baik di keluarga dan sekolah. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter masih cukup besar baik dalam lingkungan keluarga atau pun sekolah. Salah satu tantangan terbesar adalah waktu dan perhatian yang terbatas dari orang tua.

Dalam era modern ini, banyak orang tua yang sibuk sehingga anak-anak cenderung mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar, termasuk media sosial dan teman sebaya yang belum tentu memberikan teladan positif. Kemudian, kesenjangan generasi antara orang tua dan anak sering kali menimbulkan perbedaan nilai dan cara pandang, membuat komunikasi yang efektif menjadi sulit.

Hal lain yang dapat menjadi penyebab yaitu kurang konsistennya orang tua dalam memberikan teladan sehingga anak cenderung belajar dari apa yang mereka lihat. Namun, tekanan hidup, masalah keluarga, atau ketidakseimbangan emosi dapat menjadikan orang tua sulit memberikan contoh yang ideal.

Al Qur'an dan hadist merupakan pedoman hidup yang harus dipegang teguh oleh setiap kalangan manusia, agar dapat selamat di dunia dan akhirat. (Sari, 2019, hal 132) Bahwa Al Qur'an menjadi sumber rujukan bagi kehidupan manusia dalam segala aspek baik hubungan dengan Allah SWT ataupun sesama manusia. (Purwanti, 2021, 161) Termasuk dalam konsep pendidikan, Al

Qur'an secara rinci menjelaskan pendekatan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan dari masa lalu sampai masa depan.

Salah satu surah yang secara khusus menyimpan rahasia mendidik anak yang begitu mendalam dan relevan hingga tak lekang oleh waktu yakni dalam Surah Luqman. Kisah Luqman al-Hakim dan nasihat bijaknya kepada putranya menjadi contoh teladan bagi setiap orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan nilai islam yang luhur. Namun, dalam penulisan ini penulis memfokuskan pada ayat 13 dan 14.

Sebagaimana perintah Allah kepada manusia untuk mentadabburi Al Qur'an, maka surah Luqman memberikan wawasan yang mendalam mengenai nilai-nilai *parenting* dalam Islam. Tadabbur terhadap surah Luqman ayat 13-14 mengajarkan bahwa *parenting* dalam Islam bukan hanya soal memnuhi kebutuhan duniawi anak, tetapi juga membimbing untuk memiliki pemahaman yang benar mengenai agama dan akhlak.

## **B. LANDASAN TEORI**

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani "*kharakter*" yang berarti "cap" atau "tanda" khusus yang memisahkan sesuatu dari yang lain. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki makna ciri atau sifat yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut (Al Ghazali, 1058-1111M) karakter atau akhlak didefinisikan menjadi suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-

perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Berdasarkan (Hastuti, 2015) *Parenting* yang memiliki makna pengasuhan anak atau peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Dapat dimaknai sebagai serangkaian tindakan atau pendekatan yang diambil oleh orang tua dalam membimbing, merawat, dan mendidik anak-anak dengan tujuan membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta menjadi individu yang berakhlak, berintegritas, dan menerapkan nilai-nilai Islam.

Menurut (Al Qarni, 2007, hlm. 376) anak adalah titipan Allah, maka setiap Tindakan orang tua dalam pengasuhan akan dimintai pertanggungjawaban. Keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan adalah kunci dalam mendidik anak. Pengasuhan anak (*Parenting*) bukan hanya memberikan kebutuhan fisik kepada anak, tetapi juga pada pendidikan moral dan spiritual yang akan membentuk karakternya sebagaimana disebutkan bahwa karakter yang baik adalah cerminan dari iman yang kuat kepada Allah SWT.

Secara etimologi, kata implikasi berasal dari Bahasa latin *implication*, yang berarti melipat atau membawa ke dalam. Sedangkan menurut KBBI implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat; konsekuensi atau dampak. Pada konteks ini nilai-nilai *parenting* yang diajarkan berdasarkan Surah Luqman ayat 13-14 memberikan implikasi tersirat, dimana tidak disebutkan secara eksplisit dampak *parenting* terhadap pembentukan karakter anak, tetapi maknanya dapat

disimpulkan dari pesan moral yang disampaikan.

Pembentukan karakter anak sesuai Al Qur'an menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermoral. Penelitian ini menjadikan Surah Luqman ayat 13-14 sebagai rujukan yang sangat relevan dalam konteks *Islamic Parenting* dengan contoh Luqman sebagai figur ayah memberikan nasihat yang mengandung hikmah, baik dari segi tauhid maupun pengajaran berbakti kepada orang tua.

Maka dapat disimpulkan bahwa *parenting* adalah serangkaian tindakan atau pendekatan yang dilakukan orang tua kepada anak untuk membantu tumbuh dan kembangnya yang ideal harus seimbang antara kasih sayang, menanamkan nilai, dan mendisiplinkan anak agar menjadi individu yang berkarakter dan bermoral dalam masyarakat.

### C. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, berikut penelitian yang sejalan dengan tulisan ini.

Penelitian yang ditulis oleh Ike Septianti, dkk (2021) dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an dan Hadits" Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan dari Al Qur'an dan Hadits merupakan dasar yang memiliki kedudukan yang paling utama sebagai sumber dalam pendidikan karakter manusia, dimana pendidikan tersebut merupakan suatu Upaya

Bersama. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam Surah Al Hujurat ayat 11-12 dan Surah Luqman ayat 13-14. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits metode tahlili dipilih sebagai acuan.

Menurut Penelitian Achmad Fawaid, dkk (2022) dengan judul "Pendekatan *Parenting* Berbasis Al Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam QS Luqman Ayat 13-19." Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan tematik, penelitian ini menunjukkan pola komunikasi Luqman dalam mendidik puteranya serta nasehat-nasehat Luqman kepada mereka, antara lain mencakup tidak mempersekutukan Allah SWT, berbakti kepada orang tua, berbuat baik dan beramal shalih, menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, berkasih sayang dan lemah lembut, berakhlak mulia dan tidak sombong, dan bertauhid sejak usia muda, karena tauhid adalah nilai terpenting dan dasar dari semua ilmu pengetahuan.

Penelitian yang ditulis oleh Siti Riadi dengan Judul "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)." Penelitian ini menjelaskan konsep pendidikan anak yang holistik yaitu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif dan fisik. Tujuan pendidikannya pun tidak terbatas pada *taqorrub ila Allah* tapi juga pengembangan potensi jasmani dan rohani. Sedangkan

metode pendidikan yang ditetapkan adalah bervariasi dan tentunya hal itu disesuaikan dengan periodisasi anak. Adapun implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam adalah hendaknya pendidikan selalu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik seperti perkembangan kognitif dan moralnya. Karena pendidikan merupakan proses sinergis antara pendidik, peserta didik, metode dan materi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan jurnal internasional Khairul Azhar, dkk (2020) di Universiti Teknologi MARA Cawangan Melaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak sesuai perintah Allah. Al Qur'an mencatat hikmah seorang ayah Bernama Luqman dalam mendidik anak-anaknya menjadidi manusia yang baik dan bertanggung jawab menjadi pedoman bagi para orang tua masa kini dalam membentuk kepribadian anaknya sesuai pedoman hidup Islam. Sebab model pendidikan yang dilaksanakan Luqman mudah untuk diikuti, rapi dan teratur. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengkaji teks-teks klasik dan kontemporer tentang tafsir ayat 13-19 Surat Luqman, dan dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan pedoman umum tentang metode pembentukan kepribadian anak muslim.

Penelitian Internasional lain yang ditulis oleh Murharyana, dkk (2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep nilai-nilai pendidikan anak yang didasarkan pada

Surah Luqman ayat 13-14, serta implikasinya dalam menghadapi era digital. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyoroti bahwa perkembangan era digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk pendidikan anak. Kemajuan teknologi dan westernisasi memiliki dampak potensial yang besar, baik positif maupun negatif terhadap nilai-nilai moral dan spiritual anak. Dalam QS. Luqman ayat 13, Luqman memperingatkan anaknya untuk menghindari perbuatan syirik, menekankan pentingnya keyakinan yang murni kepada Allah SWT. Sementara itu, ayat 14 menyoroti pentingnya berbakti kepada orang tua, terutama ibu, yang telah berjuang keras dalam membesarkan anak-anak mereka. Pendidikan nilai-nilai ini dapat menjadi benteng moral yang melindungi anak dari dampak negatif akibat paparan teknologi yang berlebihan.

Penelitian (Rosy, 2019, hlm. 24) hasil penelitian menunjukkan bahwa mengenai konsep tadabbur Al Qur'an karya Bachtiar Natsir dengan sepuluh Langkah. Penelitian ini menjelaskan biografi dan langkah-langkah bertadabbur dengan jelas.

Maka dari beberapa penelitian yang disebutkan mengenai pembentukan karakter anak melalui pendidikan keluarga sesuai Al Qur'an terkhusus Surah Luqman ayat 13-14 dijelaskan beberapa teori yang dapat dijadikan pedoman dalam keluarga. Maka penelitian ini akan mengembangkan pemahaman mengenai pengasuhan anak dengan nilai-nilai yang

terdapat dalam Surah Luqman ayat 13-14 dengan metode tadabbur sepuluh Langkah.

#### **D. METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif kepustakaan atau *library research*. Salah satu pendekatan yang menggunakan literatur sebagai sumber utama data. Berdasarkan (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena lebih menekankan pada pemahaman makna daripada angka atau statistic.

Metode ini sangat relevan dalam penelitian ini dengan tujuan menganalisis konsep-konsep teoritis melalui pendekatan metode tadabbur ayat-ayat Al Qur'an sehingga menemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan karakter anak. Dimana memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai pandangan, tafsir, teori yang telah ada mengenai pembentukan karakter anak menurut perspektif Islam.

Menurut (Mahmud, 2011) metode kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti

Sumber data yang digunakan oleh penulis terbagi menjadi dua bagian. Pertama, data berupa primer yakni sumber inti yang digunakan oleh penulis sebagai data utama berupa Al Qur'an dan hadits untuk dilakukan kajian secara mendalam sebagai landasan. Kemudian data kedua berupa data sekunder

yaitu sebagai data pelengkap meliputi buku referensi, jurnal, serta artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dengan metode tadabbur oleh Ustadz Bachtiar Natsir dalam Akademi Tadabbur Qur'an (ATQA). Yakni terdiri dari beberapa Langkah:

1. Membaca ayat dengan tadabbur (menyucikan diri, menghadirkan qalbu, memperhatikan adab tilawah dan membaca dengan tartil)
2. Menghafalkan dengan benar
3. Menuliskan ayat dengan kaidah *imla'* dan *rasm Usmani*
4. Menerjemahkan semua kosa kata ayat
5. Menerjemahkan makna secara keseluruhan ayat
6. Menerjemahkan secara makna kebahasaan
7. Membaca tafsir ringkas ayat
8. Menyimpulkan inti pesan ayat
9. Menangkap pesan-pesan utama ayat
10. Menuliskan cara pandang (*minsdet*), sikap mental (*attitude*), serta perilaku (*behavior*).

## E. HASIL PEMBAHASAN

Pembahasan jurnal ini dimulai dengan tadabbur terhadap Surah Luqman ayat 13-14. Tadabbur dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan moral dan pengasuhan yang terkandung dalam ayat, terkhusus dengan nilai pembentukan karakter anak. Surah ini mengandung pesan-pesan penting mengenai

keimanan, tanggung jawab, etika sosial dan pengendalian diri. Setelahnya teori belajar sosial digunakan untuk menjelaskan kepada anak melalui pengamatan, pembelajaran model dan interaksi sosial. Hal ini sebagaimana anak banyak belajar dari orang tua, guru dan lingkungan melalui proses pengamatan anak. Kemudian teori perkembangan moral membantu menjelaskan tahapan-tahapan pembentukan karakter anak dalam konteks ajaran Islam. Penekan seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua dapat ditanamkan dalam setiap tahap perkembangan moral anak. Maka, diperlukan teori internalisasi nilai untuk menjelaskan mekanisme nilai Islam yang telah diambil melalui tadabbur dan proses belajar sosial dapat diinternalisasikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya pembentukan karakter anak dapat dievaluasi keberhasilan strategi pendidikan Islami dalam membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Al Qur'an.

### 1. Surah Luqman ayat 13-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

ط ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَدَّيْهِ ۖ

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai

anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

**a. Terjemahan Kosa Kata**

**Ayat 13**

Terjemah	Ayat
Dan (ingatlah) ketika	وَإِذْ
berkata	قَالَ
Lukman	لُقْمٰنُ
kepada anaknya	لِابْنِهِ
ketika dia	وَهُوَ
memberi pelajaran kepadanya	يُعِظُهُ
Wahai anakku!	يٰٓبُنَيَّ
Janganlah engkau mempersekutukan	لَا تُشْرِكْ
Allah	بِاللّٰهِ

sesungguhnya	اِنَّ
mempersekutukan	الشِّرْكَ
benar-benar kezaliman	لَطَلَمٌ
yang besar	عَظِيْمٌ

**Ayat 14**

Terjemah	Ayat
Dan Kami perintahkan	وَوَصَّيْنَا
manusia	الْاِنْسَانَ
kepada kedua orang tuanya	بِوَالِدَيْهِ
mengandungnya	حَمَلَتْهُ
Ibunya	اُمُّهُ
lemah	وَهَنًا
yang	عَلَى
bertambah-tambah	وَهْنٍ
dan menyapihnya	وَفِصْلُهُ
dalam	فِي
usia dua tahun	عَامَيْنِ

agar	أَنَّ
Bersyukurlah	اشْكُرْ
kepada-Ku	لِيَّ
dan kepada kedua orang tuamu	وَلِوَالِدَيْكَ ۖ
kepada-Ku	إِلَيَّ
tempat kembali	الْمَصِيرَ

### b. Makna Kebahasaan

Kata **بِنَى** berasal dari akar kata **ب-ن-ي** yang berarti membangun, mendirikan atau menyusun. Dalam bentuk ini, kata **بُنَى** merupakan bentuk *tasghir* dari kata **ابن** yang secara harfiah bermakna anak laki-laki. Dengan bentuk *tasghir* ini, **بُنَى** mengandung nuansa kasih sayang, kelembutan dan perhatian yang mendalam dari orang tua kepada anaknya.

Dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya Raghīb al-Asfahani, akar kata **ب-ن-ي** tidak hanya digunakan untuk menyebut anak secara harfiah, tetapi juga melibatkan makna membangun dalam konteks moral dan spiritual, seperti bagaimana seorang anak dibangun melalui pegasuhan dan pendidikan. Oleh karena itu, kata **بُنَى** mencerminkan harapan dan kasih sayang, sekaligus upaya untuk membangun anak dalam fondasi akhlak dan ilmu.

Kemudian kata **الشِّرْكَ** dalam kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* bahwa secara bahasa berasal dari akar kata **ش-ر-ك** yang berarti “menggabungkan” atau “menyamakan sesuatu dengan yang lain dalam hal kuasa atau sifat tertentu”. Sebagaimana **الشِّرْكَ** digambarkan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap tauhid, yang merupakan hak Allah untuk diibadahi secara Esa.

Sedangkan kata **ظَلَمَ** secara bahasa bermakna “meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya” Kata ini mencakup setiap tindakan yang melanggar keadilan atau merugikan hak orang lain. Secara terminologi mengartikan pada berbagai bentuk pelanggaran baik terhadap Allah seperti syirik maupun terhadap makhluk seperti berbuat zalim pada sesama.

Di mana ayat ini menyebutkan syirik sebagai **ظَلَمٌ عَظِيمٌ** (kezaliman yang besar). Luqman sebagai seorang ayah yang bijak mengajarkan tauhid kepada anaknya dengan memperingati bahaya syirik.

Kata **وَالِدِيهِ** berasal dari akar kata **و-ل-د** yang bermakna “melahirkan” atau “menghasilkan keturunan”. Dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Imam al-Raghīb menjelaskan bahwa **الْوَالِدَانِ** (kedua orang tua) merujuk pada ayah dan ibu yang menjadi sebab kelahiran dan keberadaan seorang anak.

Sedangkan kata **حَمَلْتَهُ** berasal dari kata **ح-م-ل** yang secara Bahasa berarti

mengangkat, memikul atau membawa sesuatu yang berat. Dalam konteks biologis kata ini digunakan untuk menggambarkan proses seorang ibu mengandung yang menjadi beban fisik dan emosional.

Menurut Imam al-Raghib dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, حَمَلَ mencerminkan tindakan membawa sesuatu yang memerlukan kekuatan, kesabaran, dan tanggung jawab. Dimana proses kehamilan yang dialami seorang ibu digambarkan sebagai وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ (*kelemahan di atas kelemahan*).

Kata اشْكُرَّ secara Bahasa menjelaskan “mengungkapkan atau menunjukkan kebaikan yang telah diterima”. Sedangkan secara istilah sebagai pengakuan atas nikmat yang diterima baik dengan hati dengan keyakinan, lisan dengan mengucapkan, dan dengan perbuatan yakni menggunakan nikmat tersebut untuk taat pada Allah.

### c. Tafsir Ringkas

Pada ayat 13, menjelaskan cara Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan lemah lembut dan penuh hikmah, memulai dengan larangan yang paling besar, yaitu kesyirikan. Dimana Luqman mengatakan *la tusyrik billah* diungkapkan sebagai peringatan yang tegas karena syirik adalah dosa terbesar yang tidak akan diampuni jika pelakunya tidak bertaubat sebelum wafat, yang mana hal ini sejalan dengan Surah An Nisa ayat 48. Kemudian penekanan pada syirik sebagai kezaliman besar karena

beberapa hal yakni, Syirik adalah bentuk ketidakadilan kepada Allah sebagai pencipta dan Syirik merendahkan posisi manusia karena menggantungkan diri pada selain Allah

Kemudian pada ayat 14, menjelaskan Luqman membarangi wasiat kepada anaknya untuk menyembang Allah SWT semata dengan wasiat berbakti kepada kedua orang tua. Mujahid menjelaskan, maksud ayat tersebut adalah ibu hamil susah dan lemah karena mengandung bayi. Sementara itu, menurut Qatadah, seorang ibu mengandung dengan penuh upaya keras. Adapun Atha' Al Kharasani berpendapat, ibu mengandung dalam keadaan lemah. Maksud firman Allah SWT “*wa fishaluhu fi aa miin*”...dan menyapihnya dalam usia dua tahun..” adalah setelah dilahirkan bayi tersebut diasuh dan disusui selama dua tahun.

Tujuan Allah menyebutkan rasa leih dan rasa payah yang dirasakan oleh seorang ibu dan mengasuh yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya pada setiap malam dan siang adalah untuk mengingatkan kepada seorang anak tentang kebaikan yang telah dilakukan oleh seorang ibu kepada sang anak. Maka perintah bersyukur kepada Allah kemudian kepada orang tua menjadi prioritas.

### d. Tafsir Qur'an Bil Qur'an

**Ayat 13:** Larangan Syirik sebagai Dosa Terbesar sebagaimana terdapat dalam Surah An Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ  
لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.

**Ayat 14:** Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua khususnya pada Ibu yang telah banyak mengalami kesulitan selama kehamilan dan menyusui sebagaimana dalam Surah Al Isra' ayat 23-24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ  
إِذَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
هُمَا أَفٌ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik

#### e. Tafsir Qur'an bil Atsar

**Ayat 13:** Dalam Hadis Rasulullah SAW menjelaskan bahaya syirik dengan

sabdanya: "Hak Allah atas hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Syirik dianggap sebagai bentuk kezaliman terbesar karena melibatkan pelanggaran hak Allah sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah. Dalam konteks ini, Luqman memberikan pendidikan tauhid kepada anaknya sebagai pondasi utama dalam kehidupan beragama.

**Atsar Sahabat:** Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud pernah bertanya kepada Rasulullah SAW: "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab: "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu." (Shahih Bukhari, no.4477; dan Shahih Muslim, no.86)

**Ayat 14:** Rasulullah SAW memperkuat sabdanya: "Orang yang paling berhak engkau perlakukan dengan baik adalah ibumu, lalu ibumu, lalu ibumu, kemudian ayahmu." (Shahih Bukhari, no.5971; Shahih Muslim, no.2548)

Hadis ini menunjukkan kedudukan mulia seorang ibu dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, karena perjuangannya selama masa kehamilan, persalinan, dan pengasuhan awal.

**Atsar Sahabat:** Abdullah bin Umar berkata: "Berbakti kepada kedua orang tua adalah sebab Allah meridhoi mu, sedangkan

durhaka kepada mereka adalah sebab Allah murka kepadamu." (*Diriwayatkan dalam Adab al-Mufrad oleh Imam Bukhari*)

#### f. Inti pesan

Sehingga beberapa inti pesan yang bisa diambil yakni

##### 1) Peringatan tentang bahaya syirik

Pada ayat 13, Luqman menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah sebagaimana disebutkan syirik adalah kezaliman yang besar.

##### 2) Pentingnya pendidikan tauhid kepada anak

Luqman sebagai seorang figure ayah yang bijaksana memberikan nasihat yang sangat penting kepada anaknya mengenai akidah yang benar. Oleh karena itu orang tua perlu menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini agar anak tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang Allah.

##### 3) Kewajiban berbakti kepada orang tua

Ayat 14 melanjutkan dengan mengingatkan kewajiban berbakti kepada orang tua terutama Ibu yang telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah. Allah mengaitkan antara tauhid dengan berbakti pada orang tua, dimana keimanan yang benar harus diwujudkan dengan perbuatan baik termasuk berbakti.

#### g. Pesan Utama

Pada surah Luqman ayat 13-14 ini beberapa pesan yang bisa diambil yakni:

##### 1) Larangan syirik dan pentingnya tauhid

Syirik menjadi dosa besar yang mana tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga seharusnya menghilangkan ketergantungan selain pada-Nya. Sebagaimana seorang bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid, kemudian menginjak 2 tahun Ketika diberi kemampuan berbicara maka kata-kata yang harus terucap adalah kata-kata tauhid/*thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan dalam rangka menjaga ketauhidan.

##### 2) Bersyukur kepada orang tua dan kepada Allah sebagai karakter utama

Anak belajar dari perilaku orang tua. Ketika orang tua menunjukkan rasa Syukur kepada Allah melalui doa dan perbuatan, dalam setiap nikmat kecil maupun besar maka anak akan meniru perilaku tersebut.

#### h. Cara Pandang (*Mindset*)

##### 1) Menjaga tauhid

Memberikan pemahaman dasar tentang tauhid (keesaan Allah) kepada anak dengan Bahasa yang mudah dipahami sesuai usianya.

2) Bertanggung jawab dalam mendidik keluarga  
Anak dapat dijelaskan mengenai keluarga sebagai Amanah Allah dan setiap anggota keluarga penting saling bertanggung jawab

3) Beribadah dengan Ikhlas  
Anak diajarkan bahwa setiap ibadah harus dilakukan hanya untuk Allah, bukan untuk dilihat atau dipuji orang lain. Kemudian anak diberi pemahaman bahwa keikhlasan tersebut tercermin dari konsistensi dalam beribadah, baik ditempat umum atau sepi. Anak juga dapat diberi penghargaan pada usahanya dengan niat baik walau hasilnya belum sempurna.

4) Menjaga keseimbangan dunia dan akhirat  
Anak dapat dijelaskan bahwa dunia dan akhirat harus dioptimalkan, dunia sebagai ladang amal untuk kehidupan akhirat.

#### **i. Sikap Mental (*Attitude*)**

1) Mengokohkan tauhid dalam kehidupan dan menjauhi segala bentuk syirik. Anak sedari dini diajarkan keesan Allah dengan cara sederhana seperti melalui doa, dzikir, atau cerita dari Al Qur'an.

2) Berbakti kepada orang tua dan menyadari pengorbanan mereka. Anak dapat dilibatkan dalam pekerjaan orang tua agar merasakan

perjuangan yang dilakukan. Anak juga diajarkan mendoakan orang tua setiap hari, dan sebagainya.

3) Mensyukuri segala nikmat hidup.  
Anak dapat merenungkan nikmat Allah yang ada di sekitarkit seperti udara, makanan, atau kesehatan sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang sadar akan pentingnya bersyukur.

4) Menegakkan kebenaran dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Anak dapat diajarkan untuk selalu berkata jujur, meskipun dalam situasi sulit, mengajarkan pentingnya sikap adil, dan memahami batasan dan hak orang lain.

5) Mendidik generasi mendatang dengan iman dan tauhid yang kokoh. Anak dikenalkan dengan Al Qur'an sebagai pedoman hidup dengan membiasakan membaca, memahami dan mengamalkannya secara rutin. Anak juga dibiasakan ibadah sebagai wujud iman yang kokoh serta menanamkan rasa tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan pada generasi berikutnya.

#### **j. Perilaku (*Behavior*)**

##### **Iman/Tauhid**

1) Berusaha untuk terus meyakini dengan niat tulus ibadah hanya untuk Allah. Contoh jika anak melakukan ibadah, orang tua dapat memuji niatnya yang tulus pada Allah, bukan hanya hasilnya saja.

- 2) Meyakini bahwa berbakti pada orang tua adalah kewajiban setiap manusia. Contoh seperti anak diajarkan berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan baik, atau Ketika anak meminta sesuatu orang tua dapat mengarahkan anak agar bisa meminta dengan sopan dan diiringi terima kasih.

### Amal Shaleh

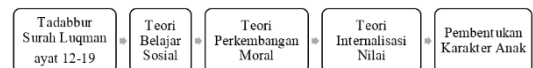
- 1) Sebagai orang tua bisa memberikan nasihat dan contoh dengan penuh kaish sayang dan hikmah
- 2) Berperilaku adil dalam segala urusan Anak jika bermain dengan temannya, diajarkan untuk bergantian menggunakan main dengan temannya dan tidak egois sebagai contoh kecil.
- 3) Mengimplementasikan rasa Syukur kepada Allah dan orang tua dengan hati, lisan dan perbuatan
- 4) Memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya
- 5) Memastikan anak mendapatkan pendidikan agama yang kuat

### Dakwah

- 1) Mengajak orang lain agar tidak berbuat syirik. Anak dengan nilai tauhid yang tinggi, dapat diajarkan untuk menyampaikan ajakan dengan penuh kelembutan pada temannya jika ada yang mengarah pada praktik syirik. Kita juga dapat menceritakan kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam

yang menghancurkan berhala untuk menunjukkan bahwa hanya Allah yang pantas disembah.

- 2) Mengajak orang lain untuk berbakti sepenuhnya kepada orang tua. Anak yang sudah tertanam nilai bakti pada orang tua sejak dini, dapat mengajak teman dan lingkungan untuk berbicara sopan, tidak membantah, dan mendoakan orang tua sebagai bentuk berbakti. Anak dapat dipahamkan bahwa Ridha Allah tergantung pada Ridha orang tua sehingga menjadi motivasi untuk mengajak orang lain.



Gambar 1 Kerangka Berpikir berdasarkan penulis

## 2. Teori Pendukung dalam Pembentukan Karakter Anak

### a. Teori Belajar Sosial

Berdasarkan teori (Bandura,1977) teori ini merupakan pengembangan dari teori belajar tradisional (behaviorisme) dimana dijelaskan teori psikologi ini menekankan manusia belajar melalui observasi, peniruan, dan pemodelan perilaku orang lain dalam lingkungannya. Relevansinya sangat besar dalam *Parenting*, pendidikan dan psikologi sosial.

Konsep utama dari teori belajar sosial yakni adanya observasi (pengamatan terhadap perilaku orang lain seperti orang tua atau

guru), peniruan (setelah mengamati, anak mungkin meniru perilaku tersebut terutama jika dianggap menarik atau bermanfaat), pemodelan (proses belajar ini melibatkan pola perilaku baru berdasarkan pengamatan anak) dan penguatan atau hukuman (adanya penguatan positif berupa penghargaan agar meningkatkan kemungkinan perilaku ditiru dan adanya hukuman untuk mengurangi kemungkinan perilaku ditiru) serta kognisi (bahwa belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan namun juga faktor perhatian dan kemampuan menangkap informasi).

#### **b. Teori Perkembangan Moral**

Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memahami konsep benar dan salah serta mengambil Keputusan seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Salah satu teori yang paling terkenal adalah yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Berdasarkan pendapatnya proses bertahap yang dipengaruhi oleh pemikiran kognitif (cara seseorang memahami dunia) dan pengalaman sosial. Teori ini dibangun berdasarkan penelitian Kohlberg yang melibatkan studi kasus "*Dilema Heins*".

Relevansinya yakni orangtua dapat menggunakan teori ini untuk memahami perkembangan moral anak dan memberikan bimbingan yang sesuai.

#### **c. Teori Internalisasi Nilai**

Teori ini menjelaskan nilai-nilai menjadi bagian dari kepribadian seseorang melalui proses belajar dan pengalaman.

Internalisasi terjadi Ketika seseorang tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh lingkungan, namun juga dengan nilai keyakinannya. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi antara orang tua, guru, atau teman, dimana individu melihat nilai-nilai tersebut sebagai panduan untuk bertindak.

Proses internalisasi ini melibatkan tiga tahap, yakni penerimaan eksternal yang mana seseorang mengikuti nilai karena tekanan luar, kemudian indentifikasi di mana seseorang merasa terhubung dengan nilai tersebut, kemudian internalisasi Ketika nilai menjadi bagian dari sistem keyakinannya.

Contoh, seorang anak yang diajarkan jujur oleh orangtuanya, awalnya mungkin jujur karena takut dihukum, tetapi seiring berjalannya waktu, nilai kejujuran akan menjadi bagian dari prinsip hidupnya.

### **3. Metode Islamic Parenting yang Efektif Berdasarkan Surah Luqman ayat 13-14**

Metode yang digunakan Ketika Luqman memberikan Pelajaran pada anaknya adalah metode hiwar dan hikmah. Dimana metode hiwar (dialog) yakni adanya dialog atau diskusi yang melibatkan interaksi dua arah antara pendidik (orang tua, guru, atau da'i) dan anak. Dalam surah Luqman ayat 13-14 dialog antara Luqman dan anaknya terlihat jelas, yang mana Luqman bertanya dan menjelaskan dengan logika dan kasih sayang.

Kemudian metode hikmah yakni pendekatan yang bijaksana, menggunakan

cara yang paling sesuai dengan kondisi psikologis dan emosional anak untuk menyampaikan pesan. dapat dilakukan dengan menggunakan cerita, contoh nyata, atau dialog yang sederhana.

Pada ayat 13, pengajaran tauhid yang dilakukan orang tua dimana perlu menjelaskan konsep tauhid sejak dini agar anak memahami hubungan anak dengan sang pencipta. Dapat dilakukan seperti metode Luqman kepada anaknya secara dialog dan hikmah secara langsung. Pada ayat 14, nilai penghargaan terhadap orang tua yang diajarkan kepada anak untuk menghormati dan berterima kasih kepada orang tua atas perjuangan, terutama ibu yang mengandung dan merawatnya. Kemudian nilai Syukur kepada Allah dan orang tua.

Maka, segala metode penyampaian yang paling efektif dengan bertahap, komunikasi dengan kasih sayang, mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari dan membangun koneksi emosional menjadi sarana yang terbaik.

#### **4. Tantangan dan Solusi dalam mengimplementasikan Islamic Parenting**

Tantangan muncul dari pengaruh budaya global, perubahan pola asuh, dan kurangnya pemahaman agama yang mendalam. Namun, nilai-nilai Al Qur'an menjadi sandaran dalam mendidik anak-anak.

Beberapa tantangan seperti:

- a. Pengaruh budaya global dan media  
Anak-anak yang terpapar media sosial, budaya populer dan konten digital rentan terpengaruh, dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, orang tua perlu memantau dan membatasi konsumsi media anak dengan menyediakan alternatif Pelajaran Islami lain. Kemudian bisa mengajak diskusi agar memilah informasi secara kritis dengan landasan nilai-nilai Al Qur'an.
- b. Kurangnya pemahaman agama yang mendalam  
Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Al Qur'an, sehingga sulit memberikan pendidikan yang benar. Maka orang tua dapat mengikuti kajian bersama atau membaca literatur *Parenting* Islami.
- c. Tekanan Ekonomi dan Kesibukan orang tua  
Dimana tanggung jawab orang tua yang besar untuk mencari nafkah menjadikan waktu interaksi dengan anak tidak optimal. Hal ini juga termasuk peran ayah yang sangat penting dalam mendidik anak, diharapkan dapat berperan maksimal dalam membimbing pengembangan karakter anak. Maka orang tua harus bisa meminej waktu dan berkolaborasi dengan anggota keluarga lain untuk mendukung proses tersebut.

Maka secara umum orang tua dapat menanamkan nilai tauhid, berbakti pada orang tua, Syukur sejak dini pada anak, kemudian memberikan teladan positif,

menciptakan lingkungan Islami di rumah, membangun lingkungan Islami di rumah dan memberikan pendidikan berbasis hikmah.

## 5. Implikasi Pembentukan Karakter Anak

Beberapa nilai yang menjadi pedoman bagi pengarah orang tua terhadap anak yakni memiliki karakter Islami yang berlandaskan iman dan akhlak mulia. Sebagaimana hal-hal berikut:

- a. Penanaman Tauhid sebagai pondasi karakter. Menanamkan keyakinan bahwa hanya Allah yang pantas disembah membantu anak memahami konsep keadilan, ketaatan dan tanggung jawab
- b. Pendidikan Syukur dan Berbakti pada orang tua. Syukur mendidik anak untuk menghargai nikmat Allah dan jasa orang tua. Dengan karakter anak bersyukur akan cenderung memiliki sikap rendah hati, empati, dan tanggung jawab terhadap diri dan keluarga.

## F. KESIMPULAN

Surah Luqman ayat 13-14 memberikan pedoman praktis dalam Islamic *Parenting*, yang berfokus pada pembentukan karakter anak melalui penanaman nilai-nilai tauhid, syukur, dan penghormatan kepada orang tua. Pendidikan tauhid menjadi pondasi utama dalam membangun kepribadian Islami, sementara rasa syukur dan birrul walidain (berbakti kepada orang tua) menanamkan nilai

moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan anak. Metode yang diterapkan oleh Luqman, seperti pendekatan dialogis (khiwar) dan penuh hikmah, menunjukkan pentingnya komunikasi yang bijaksana dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak.

Dalam konteks *Parenting* modern, tantangan seperti pengaruh budaya global, tekanan ekonomi, dan kurangnya pemahaman agama sering kali menjadi hambatan. Namun, dengan meneladani nilai-nilai dari Surah Luqman, orang tua dapat menciptakan pola asuh yang tidak hanya membentuk karakter anak yang kuat, tetapi juga melindungi mereka dari pengaruh negatif lingkungan. Pendidikan karakter berbasis Al Qur'an ini relevan sebagai solusi untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab

## G. SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa mengeksplor dampak teknologi terhadap pembentukan karakter anak. Mengingat pengaruh teknologi dan media sosial yang semakin besar terhadap perkembangan anak, penelitian lebih lanjut bisa memfokuskan pada bagaimana orang tua dapat mengintegrasikan nilai-nilai Al Qur'an dalam pendidikan karakter anak di era digital. Penelitian ini bisa menggali cara-cara orang tua mengatasi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak-anak.

Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat memfokuskan para seberapa jauh peran pendidikan sekolah dalam menguatkan nilai-nilai Islamic Parenting. Terutama dalam menerapkan nilai-nilai Surah Luqman seperti tauhid, Syukur, dan berbakti pada orang tua. Menganalisis kerja sama antara orang tua, dan sekolah dalam membentuk karakter anak akan memberikan gambaran tentang pendekatan luas dalam pendidikan berbasis Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an Dan Terjemahan

- Aeni, AN (2014). Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, *ejournal.upi.edu*, <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/863>
- Al Ayyubi, (2024). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19. *Al Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 3 No 1 <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>
- Anam, (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/1157>
- Fawaid, A (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang

Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* *jurnal.stiq-amuntai.ac.id*, <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1233>

- Halstead, M (2004). An Islamic concept of education. *Comparative education*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Ilya, F, Ramadhan, (2024). Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13-14. *Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 4, No.3. <https://Mushafjournal.Com/Index.php/Mj/Article/View/284>
- Janna, SR (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *core.ac.uk*, <https://core.ac.uk/download/pdf/231136609.pdf>
- Kadri, R. M. (2023). Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>
- Meerangani,(2021). Children's Character

- Building Method In Islam: Analysis Of Surah Luqman. *Jurnal Kesidang*, Unimel.Edu.My, [Http://Unimel.Edu.My/Journal/Index.Php/JK/Article/View/778](http://Unimel.Edu.My/Journal/Index.Php/JK/Article/View/778)
- Nurhidayah. (2023). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Perspektif Q.S Al-Luqman Ayat 13-14. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 179-189. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.959>
- Rosy, Fathur, (2019). Kitab Tadabbur Al-Qur'an Karya Bachtiar Nasir Dalam Perspektif Epistemologi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20, No.1.
- Salman, A,(2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Surah Luqman Ayat 13-14. *researchgate*
- Yahya & Mahmudah, (2023) Studi Living Qur'an Dalam Animasi Upin Dan Ipin: Representasi Nasihat Luqman Al-Hakim Depisode Indahnya Rumah Rasa Sayang. *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, [ejournal.uin-suka.ac.id](https://ejournal.uin-suka.ac.id), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/4691>
- Zubaedy, M (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, core.ac.uk, Vol. 12, No. [2https://core.ac.uk/download/pdf/230710452.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/230710452.pdf)
- Zulkurnaini, (2012), "The Comparison Between Listening To Al-Quran And Listening To Classical Music On The Brainwave Signal For The Alpha Band," Third International Conference On Intelligent Systems Modelling And Simulation, Kota Kinabalu, Malaysia, Doi: 10.1109/ISMS.2012.60